

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANEJEMEN LABA

Agus Defri Yando¹, Syarif Hidayah Lubis².

Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam¹

Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam²

email: aguspeace89@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of asymmetry of information to earnings management practices. The population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011-2016. The technique in this study using purposive sampling method using predetermined criteria of the obtained sample of 41 companies. Tests using simple linear regression model. The results showed that the asymmetry of information effect on earnings management practices.

Keywords: earnings management, information asymmetry.

PENDAHULUAN

Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengelola perusahaan, diantaranya dewan direksi dan manajer perusahaan. Segala kebijakan dan keputusan yang diambil dalam penyusunan laporan keuangan tersebut tergantung pada pihak pengelola perusahaan. Adanya kewenangan dalam penyusunan laporan keuangan ini dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Rahmawati, Suparno, & Yacobo, 2006). Campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dapat dilakukan dengan cara: penggunaan metode akuntansi secara akrual, perubahan metode akuntansi, dan penerapan suatu kebijakan. Menggunakan transaksi akrual dapat dilakukan dengan cara menggeser periode biaya atau pendapatan sampai pada periode akuntansi berikutnya yaitu dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya. Perubahan metode akuntansi dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang di gunakan untuk mencatat suatu transaksi yaitu dengan cara merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode garis lurus ke metode saldo menurun. Penerapan suatu kebijakan dapat dilakukan melalui judgment terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi piutang tak tertagih, estimasi biaya asuransi dan lain-lain. Teknik-teknik tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan, karena proses penyusunan laporan keuangan di Indonesia didasarkan atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 25 tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan dan PSAK yang berlaku umum ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan dan memilih metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan (Rahmawati et al., 2006).

Para manajer yang melakukan pengelolaan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibanding nilai laba yang cenderung bergejolak, sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya jika manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibanding laba tahun sebelumnya (Aji & Mita, 2010).

Banyak kasus yang terjadi akibat praktik manajemen laba diantaranya, kasus Enron dan KAP Arthur Andersen, WorldCom, Xerox dan sebagainya yang terjadi di Amerika Serikat (AS), dicatat oleh Brooks sebagai bukti kegagalan manajemen korporasi maupun auditor dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, Sebagai konsekuensi, di satu sisi, perusahaan publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat akibat kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Arrens, et al, 2008)

Dari kasus-kasus diatas, para manajer menggunakan keleluasaan dalam memilih metode akuntansi yang akan diterapkan diperusahaan. Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik (Muliati, 2011).

Menurut (Setiawati & Na'im, 2000) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias laporan keuangan Tindakan manajemen laba menyebabkan informasi mengenai laporan keuangan menjadi tidak memadai. Informasi akuntansi yang tidak valid ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders*. Karena pada umumnya *stakeholders* mengambil keputusan berdasarkan laporan yang di keluarkan manajemen, yaitu dengan cara manajemen mengurangi biaya riset dan pengembangan untuk meningkatkan laba bersih agar manajemen mendapatkan bonus yang mereka targetkan berdasarkan program kompensasi perusahaan. Hal ini tentu saja akan merugikan para *stakeholders* yang akan menjadikan informasi akuntansi yang di buat oleh manajemen sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasinya.

Manajemen laba bermula dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (*share holders*) dengan pengelola perusahaan, dimana manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau ketidakseimbangan informasi (*information assymetric*). Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba, (Muliati, 2011)

Richardson (1998) dalam (Halim, 2007) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Artinya semakin tinggi asimetri terjadi di perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba dilakukan di perusahaan. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atau praktik manajemen laba.

Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. (Muliati, 2011) memperkuat penelitian dari Richardson (1998) dengan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada praktik manajemen laba (Rahmawati et al., 2006), (Halim, 2007), (Masodah & Wardani, 2011), (Putra, Sinarwati, & Darmawan, 2014), (Wicaksono, 2015). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Wiryadi & Nurzi, n.d.) diperoleh hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ini konsisten dengan penelitian (Healy & Palepu. K., 2000) yang menemukan bahwa asimteri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini mungkin dikarenakan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak relevan dan jumlah sampel yang relatif tidak banyak sehingga estimasi parameter kurang tepat. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba perlu diteliti kembali.

penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama enam tahun yaitu dimulai periode 2011 hingga 2016, perusahaan manufaktur dipilih karena untuk mencegah terjadinya bias dalam perhitungan *discretionary accruals* dalam mendeteksi laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Awal dari paradigma agensi analitis mengacu pada contoh yang disajikan dalam makalah seminar Case, dimana Case memberikan penekanan pada kontrak sukarela yang muncul antara berbagai pihak organisasi perusahaan sebagai penyelesaian yang efisien terhadap berbagai konflik kepentingan. Perusahaan adalah cerita fiksi legal yang berfungsi sebagai *nexus* (penghubung) dari serangkaian hubungan kontrak antara para individu (Belkoui, 2007).

Hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dengan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*actions*) tersebut agen mendapat imbalan tertentu (Suwardjono, 2005). Yang dimaksud prinsipal adalah para pemegang saham sedangkan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut (Davidson, Stickney, & Weil, 1987) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi diterima umum untuk menghasikan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan, selanjutnya (Healy & Palepu.K.,2000) menegaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan. Kemudian (Scott, 2000) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai perusahaan.

Meskipun demikian, (Setiawati & Na'im, 2000) merupakan peneliti Indonesia mendefinisikan manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa dan (Rahmawati et al., 2006) juga dalam penelitian dari Indonesia mengartikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Faktor Pendorong Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam (Halim, 2007) adalah:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dimasa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey* tidak ada bonus yang diperoleh manajer, sedangkan jika laba berada di atas *cap* manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi jika laba bersih berada antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *Political Cost Hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut (Setiawati & Na'im, 2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.
Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.
- b. Mengubah metode akuntansi.
Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya dan pendapatan.
Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Teknik-teknik manajemen laba tersebut dapat dilakukan mengingat Standar Akuntansi Keuangan memberikan berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Sepanjang tidak melanggar Standar Akuntansi Keuangan, manajemen perusahaan memiliki keleluasaan untuk mengganti suatu metode dengan metode lainnya. Fleksibilitas yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan akan memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut (Scott, 2000) dalam (Rahmawati et al., 2006) dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Taking a bath*
Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
- b. *Income Minimization*
Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. *Income maximization*
Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
- d. *Income smoothing*
Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Jenis atau pola manajemen laba yang paling sering dilakukan manajemen adalah *income smoothing*. *Income smoothing* akan menghasilkan suatu laporan laba yang terlihat stabil dan

tidak beresiko tinggi. Hal ini tentu akan lebih menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, manajemen melakukan *income smoothing* untuk meningkatkan kompensasi manajemen yang didapatnya seiring dengan meningkatnya kinerja.

Discretionary Accruals

Salah satu asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah penggunaan dasar akrual. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Dalam mendeteksi adanya tindakan manajemen laba dapat dilakukan melalui pendekatan total akrual. Salah satu kelebihan dari pendekatan total akrual adalah pendekatan ini berpotensi untuk dapat mengungkapkan cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui pihak luar.

Total akrual yang dimiliki perusahaan adalah selisih antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi. Total akrual ini kemudian dibagi menjadi *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan hasil dari pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen, sedangkan *nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang terjadi disebabkan oleh sifat usaha perusahaan.

Subramanyam (1996) menyatakan bahwa *discretionary accrual* memungkinkan manajer mencerminkan informasi privat mereka. Hal ini akan meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Namun pada saat yang sama, *discretionary accrual* sendiri memungkinkan manajer untuk terlibat dalam pelaporan yang oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran mereka.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi atau tidak seimbangya informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Menurut (Scott, 2000) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada pemilik perusahaan.
- b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Teori Bid-Ask Spread

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut (Komalasari, 2001) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Dealers atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong dealers untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2001).

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spread* dikemukakan oleh Cohen dkk (1986) dalam (Muliati, 2011) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread pasar* dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

Terdapat tiga komponen kos dalam menetapkan *bid-ask spread* menurut Krinsky dan Lee (1996) dalam (Rahmawati et al., 2006) menyatakan bahwa :

- a. Kos Pemrosesan pesanan (*Order Processing Cost*)
Kos Pemrosesan Pesanan merupakan kos yang dikeluarkan untuk mengatur transaksi, mencatat serta melakukan pembukuan.
- b. Kos Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*)
Kos Pemilikan Saham merupakan kos oportunitas dan resiko saham yang berkaitan dengan pemilikan saham.
- c. Kos *Adverse Selection*
Kos *Adverse Selection* terjadi karena informasi terdistribusi secara asimetris diantara partisipan pasar modal, oleh karena itu *broker/dealer* menghadapi masalah *adverse selection* karena ia melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi yang superior.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2011 sampai dengan 2016. Laporan keuangan harus tersedia berturut-turut adalah untuk menghitung manajemen laba. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016 adalah sekitar 143 populasi dan Jumlah perusahaan yang menjadi sampel 41.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan penulis sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) dan menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi baik dalam bentuk tabel, buku, informasi dari internet dan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh peneliti dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data eksternal yaitu terbitan data yang dikeluarkan oleh Pusat Informasi Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* berupa laporan keuangan perusahaan. Data asimetri informasi yang digunakan adalah dengan observasi selama 21 hari dengan perincian sesuai dengan pengumuman *annual report* laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang dibutuhkan adalah data penutupan harian, harga *bid* dan *ask* penutupan harian, volume lembar saham pada *ask* dan harga *bid* dan data *volume* perdagangan saham harian yang dapat di akses dari dan publikasi *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- a. Variabel Independen Asimetri Informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Menurut (Jensen &

Meckling, 1976) jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Asimetri informasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *relative bid-ask spread*, yang dapat dinyatakan sebagai berikut (Rahmawati et al., 2006):

$$\text{SPREADit} = (\text{Aski.t} - \text{Bidi.t}) / \{ (\text{Aski.t} + \text{Bidi.t}) / 2 \} \times 100\%.$$

Keterangan :

SPREADit =Relative bid-ask spread pada perusahaan i pada hari t

Aski.t =Harga ask (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

Bidi.t =Harga bid (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

b. Variabel Dependen Manajemen Laba.

Manajemen laba menurut (Scott, 2000) adalah proses yang dilakukan manajemen dalam batasan Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum (PABU) untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan. Manajemen laba dapat diukur melalui discretionary accruals (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan total accruals (TACC) dan nondiscretionary accruals (NDACC).

Dalam menghitung DACC, digunakan Modified Jones Model. Modified Jones Model dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995) dalam Rahmawati (2006).

Model Jones ini dihitung sebagai berikut :

a. Discretionary accrual diestimasi dengan cara sebagai berikut:

$$\text{DACCit} = \text{TACCit} - \text{NDACCit}.$$

Dimana :

DACCit: discretionary accrual (manajemen laba).

TACCit: total akrual untuk perusahaan i pada tahun t, dibagi total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

NDACCit: nondiscretionary accrual perusahaan i pada periode t.

b. Melakukan estimasi atas Total Accounting Accrual, melalui mencari selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa dan kas yang berasal dari kegiatan operasional. Dengan pendekatan laporan arus kas maka total akrual dihitung sebagai berikut:

$$\text{TACCit} = \text{EBXTit} - \text{OCFit}.$$

Nilai total accruals (TAi.t) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{TACCit} = a_1 (1/\text{TAi,t-1}) + a_2 (\Delta \text{REVit} - \Delta \text{RECit}) + a_3 \text{PPEit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

TACCit : total akrual untuk perusahaan i pada tahun t.

EBXFit : laba perusahaan i sebelum pos-pos luar biasa operasi yang dihentikan untuk periode t.

OCFit: operating cash flow perusahaan i untuk periode tetap.

TACCit : total akrual untuk perusahaan i pada tahun t, dibagi total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

TAi,t-1: total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔREVit : perubahan dalam pendapatan untuk perusahaan i pada akhir tahun t, dibagi total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔRECit : perubahan dalam piutang bersih untuk perusahaan i pada tahun t, dibagi total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

PPEit: aktiva tetap perusahaan i pada tahun t dibagi total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1.

c. Dari persamaan regresi diatas, menjadi nondiscretionary accrual dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien α (diestimasi dengan metode ordinary least square), sebagai berikut :

$$\text{NDACCit} = \hat{\alpha}_1 (1/\text{TAi,t-1}) + \hat{\alpha}_2 (\Delta \text{REVit} - \Delta \text{RECit}) + \hat{\alpha}_3 \text{PPEit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

NDACCit: nondiscretionary accrual perusahaan i pada periode t.

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$: fitted coefficient yang diperoleh dari persamaan (2).

Analisa Data

Untuk dapat menguji hipotesis dan untuk menyatakan kejelasan mengenai kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dengan faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan SPSS versi 16. Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 yang berfungsi untuk menganalisis dan melakukan perhitungan statistik baik *parametric* maupun *non parametric* dengan basis windows (Ghozali, 2011).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu *statistic* deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan dilakukan uji hipotesis dengan uji koefisien determinasi R^2 , uji F dan uji t / uji parsial.

Analisis statistik deskriptif hanya digunakan untuk penyajian dan penganalisisan data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan pengukuran *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk statistik deskriptif.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik. Penelitian ini melakukan pengujian analisis statistik dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dinyatakan terdistribusi secara normal jika variabel-variabel tersebut memiliki *probability value* > 0.05 (lebih besar dari 0.05).

Uji Multikolonieritas menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolonieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Uji Koefisien Determinasi R^2 Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Analisis Regresi

Dalam penelitian ini model regresi yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

Dimana :

Y = Manajemen Laba

X_1 = Asimetri Informasi

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi

e = Standar error

Isi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara analisis data, uji korelasi, dan sebagainya, ditulis dengan fonta Times New Roman 11. Dalam bab ini dapat juga dicantumkan rumus ilmiah yang digunakan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Dari 41 perusahaan yang menjadi sampel didapatkan variabel asimetri informasi memiliki nilai rata-rata 4,0973 dengan nilai minimum dan maksimum -20,90 dan 200,00. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata 102,1588 dengan nilai minimum dan maksimum -2031,35 dan 11097,59.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa Asympg. Sig. (2-tailed) pada hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov test sebesar 6,140. Nilai tersebut berada diatas 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan dalam pengujian berikutnya.

Hasil uji multikolonieritas data menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai *tolerance* > 0,10. Hasil VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai lebih dari 10 atau VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas dalam model regresi ini.

Hasil uji autokorelasi data menunjukkan bahwa diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,556. disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif (dilihat tabel keputusan) atau dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi ini.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu Asimetri informasi terhadap variabel dependen yaitu Manajemen laba. Dengan membandingkan nilai *Unstandardized Coefficients B*, membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} dan melihat nilai signifikannya. Model regresi yang terbentuk yaitu :

$$DACC_{it} = 0,318 + 0,122 ASYMTR_{it}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa besarnya konstanta adalah 0,318. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel bebas tidak berpengaruh maka besarnya DACC adalah 0,318. Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel asimetri informasi bertanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Koefisien regresi untuk variabel asimetri informasi sebesar 0,122. Walau bagaimanapun dengan melihat pada nilai t sebesar 2,827 hasilnya adalah signifikan karena $p\text{-value} < 0,05$ ($p\text{-value} = 0,036$).

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa $t = 2,827$ pada $p\text{-value} < 0,05$ (sig 0,036), ini berarti terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima artinya secara parsial variabel Asimetri informasi berpengaruh terhadap variabel Manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2011-2016 di Bursa Efek Indonesia. Asimetri informasi yang terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi perusahaan dibanding pemegang saham,

ketidakseimbangan informasi ini dimanfaatkan oleh pengelola perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. Y., & Mita, A. F. (2010). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi, Purwokerto, XIII*.
- Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi, VIII*, 172–178.
- Davidson, S., Stickney, C. P., & Weil, R. L. (1987). *Accounting: the Language of Business* (Seventh Ed).
- et al, A. (2008). *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach* (Edisi Dua). Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2007). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Healy, M. P., & Palepu. K. (2000). *Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets : A Review of The Empirical Disclosure Literature. Journal of Accounting and Economics 31*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3*, 305–360.
- Komalasari, P. T. (2001). Asimetri Informasi dan Cost of equity Capital. *Asimetri Informasi Dan Cost of Equity Capital, III*.
- Masodah, & Wardani. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Dalam Industri Perbankan Di Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*.
- Muliati, N. K. (2011). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Universitas Udayana Denpasar.
- Putra, P. A., Sinarwati, N. K., & Darmawan, N. A. S. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 2(1).
- Rahmawati, Suparno, & Yacobo. (2006). No Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Title. *Simposium Nasional Akuntansi, IX*.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory. Second Edition*. Canada: Practice Hall.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen laba. *Journal of Indonesian Economy and Business, 10*, 424–441.
- Wicaksono, A. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil (Studi Pada Perusahaan Lq-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT (Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen), Volume 15*, 84–101.
- Wiryadi, A., & Nurzi, S. (n.d.). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *WRA, 1(2)*, 155–180.